



Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen

URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal>



Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Andi Kurniawan Kristanto^{a,1,*}, Heri Yanto^{a,2}

^a Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹ ndiandii16@students.unnes.ac.id*; ² heri.yanto@mail.unnes.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 15 Juli 2022

Revised : 14 September 2022

Accepted : 25 September 2022

Keywords

Company Performance

Financial Performance

Covid-19 Pandemic

Kata Kunci

Kinerja Perusahaan

Kinerja Keuangan

Pandemi Covid-19

ABSTRACT

This study aims to analyze the company's financial performance which includes profitability ratios, liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios, and market ratios for 2019 (before the pandemic) and 2020 (during the pandemic). The population in this study are companies listed in the consumer cyclicals sector on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample was selected using purposive sampling method and obtained a final sample of 40 companies with 80 units of analysis for 2 years. The analytical method used in this study is the wilcoxon signed ranks test. Profitability ratios were measured using ROA, liquidity ratios using CR, solvency ratios using DER, activity ratios using TATO and market ratios using PER. This study proves that there are significant differences in financial performance in profitability ratios, solvency ratios and activity ratios before and during the covid-19 pandemic; while there is no significant difference in financial performance in liquidity ratios and market ratios before and during the covid-19 pandemic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar untuk tahun 2019 (sebelum pandemi) dan tahun 2020 (selama pandemi). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk ke dalam sektor consumer cyclicals di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel akhir sebanyak 40 perusahaan dengan 80 unit analisis selama 2 tahun. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah wilcoxon signed ranks test. Rasio profitabilitas diukur menggunakan ROA, rasio likuiditas menggunakan CR, rasio solvabilitas menggunakan DER, rasio aktivitas menggunakan TATO dan rasio pasar menggunakan PER. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas sebelum dan selama pandemi covid-19; sedangkan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada rasio likuiditas dan rasio pasar sebelum dan selama pandemi covid-19.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Kasus Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 di Wuhan, China menyebar dengan cepat ke seluruh belahan dunia. Hingga sampai ke Indonesia pada awal bulan Maret tahun 2020. Dampak utama awal covid-19 ada di sisi penawaran. Penutupan pabrik di banyak negara dan kontraksi makroekonomi pasokan barang dan jasa, menggerakkan ekonomi global dari titik “a ke titik b” – *output* yang lebih rendah, harga yang lebih tinggi atau yang dikenal sebagai “stagflasi”. Untuk memahami dampak ekonomi dari pandemi ini, perlu melihat situasi *supply-demand* (Ozbay et al., 2022). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah pandemi ini menyebar semakin luas dan menyebabkan dampak yang lebih parah. Data dari Kemenkes yang berasal dari Satgas Covid-19 sudah menunjukkan banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia (Ellysa, 2020). Adanya kasus pandemi tidak hanya menjadi permasalahan di bidang kesehatan saja, namun juga menjadi masalah di berbagai bidang / aspek kehidupan tak terkecuali di bidang perekonomian. Bahkan penelitian yang dilakukan Rababah et al., (2020) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di China (awal munculnya covid-19) menunjukkan efek negatif dari pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan emiten China. Perusahaan-perusahaan lintas industri mengalami penurunan pendapatan, profitabilitas dan investasi. Akan tetapi dampak paling parah dirasakan oleh perusahaan di bidang perjalanan dan pariwisata, transportasi dan perusahaan lain yang sebagian besar pendapatan mereka menurun drastis pada kuartal pertama tahun 2020.

Penelitian di Indonesia sendiri pernah dilakukan Lowardi & Abdi (2021) yang menyatakan bahwa pandemi terbukti menurunkan kinerja keuangan khususnya perusahaan properti. Hal ini dikarenakan daya beli masyarakat yang menurun pada saat pandemi dan mereka cenderung memfokuskan diri untuk disimpan maupun untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Para investor pun menahan diri dari kegiatan investasi karena kondisi ekonomi yang belum pasti. Pada industri konstruksi selama pandemi mengalami penundaan proyek dan penumpukan bahan baku di gudang yang belum sempat digunakan, bahkan industri *consumer goods* memiliki produk yang mendekati kadaluarsa dalam penjualannya (Hilman & Laturette, 2021).

Akan tetapi, dalam lingkup perbankan pandemi ini tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Agustina & Said (2021) dalam penelitiannya pada Perumda BPR Bank Cirebon bahwa kondisi keuangan sebelum adanya pandemi covid-19 tidak begitu mengalami penurunan namun justru mengalami kenaikan meski hanya sedikit. Selama pandemi tentunya masyarakat membutuhkan dana untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun untuk dana usaha mereka yang hal ini mendorong masyarakat dan diarahkan untuk meminjam kredit pada bank. Kondisi ini juga didukung dengan hasil penelitian Devi et al., (2020) menyatakan perusahaan di BEI yang termasuk dalam sektor barang konsumsi mengalami kenaikan rasio profitabilitas, likuiditas dan aktivitas. Sedangkan ada beberapa sektor yang ternyata harus mengalami penurunan selama pandemi antara lain sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, perdagangan, jasa dan sektor investasi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan, ekonomi Indonesia di tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan / minus sebesar 2,07% (yoy) dibandingkan tahun 2019. Berdasarkan sektornya menurut hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), perusahaan dalam sektor usaha akomodasi dan makanan/minuman merupakan yang paling terdampak karena mengalami penurunan pendapatan paling banyak yakni 92,47%. Hal tersebut disusul oleh sektor jasa lainnya yang mengalami penurunan pendapatan paling banyak kedua yakni sebesar 90,90%, serta sektor-sektor yang lainnya (Nurhaliza, 2021). Untuk melihat pengaruh munculnya pandemi Covid-19 ini terhadap kinerja perusahaan terutama untuk kinerja keuangannya, kita perlu melakukan analisis laporan keuangan. Rasio yang digunakan dalam analisis laporan keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

Dari rasio-rasio yang tersebut, umumnya bisa kita ketahui bahwa setiap perusahaan pasti berusaha untuk menampilkan laporan yang indah agar terlihat menarik dan memberikan sinyal yang positif bagi para investor. Spence (1973) mendefinisikan teori sinyal sebagai upaya pemberi informasi untuk menggambarkan masalah dengan akurat kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut bersedia untuk berinvestasi meskipun dibawah ketidakpastian.

Berdasarkan fenomena latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia terkhususnya pada sektor *consumer cyclical* yang mana sektor tersebut masuk dalam kategori paling terpengaruhi oleh pandemi covid-19.

2. Kajian Literatur

2.1. Teori Persinyalan (*Signalling Theory*)

Spence (1973) mendefinisikan teori sinyal sebagai upaya pemberi informasi untuk menggambarkan masalah dengan akurat kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut bersedia untuk berinvestasi meskipun dibawah ketidakpastian. Teori sinyal memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima, kemudian pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Signalling theory atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori ini menjelaskan bagaimana seorang manajer perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar melalui laporan keuangan.

Hubungan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dengan teori sinyal adalah jika suatu perusahaan mempunyai performa kinerja keuangan yang baik, maka akan berdampak pada harga saham serta return saham suatu perusahaan. Dimana dampak tersebut bersumber dari sinyal-sinyal yang sudah diterima oleh pihak luar sebagai pengguna laporan keuangan untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut. Tingkat pengembalian yang negatif pada suatu perusahaan menunjukkan penurunan operasi bisnis, penjualan, dan tingkat produksi industri. Hasil tersebut juga dianggap sebagai sinyal negatif oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang menyebabkan kendala keuangan lebih lanjut di masa depan (Rababah *et al.*, 2020). Akan tetapi untuk pihak manajemen perusahaan tentunya akan menunjukkan sisi lain dari kinerja keuangan mereka yang bisa menjadikan pertanda sinyal positif agar para investor dan calon investor tetap bersedia berinvestasi di perusahaan mereka.

2.2. Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2001) dalam Barus *et al.*, (2017), Kinerja merupakan sebuah aspek penilaian perilaku manusia dalam suatu organisasi untuk tercapainya tingkat prestasi atau hasil nyata yang positif. "Kinerja keuangan adalah prestasi di bidang keuangan yang unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, keadaan operasional secara keseluruhan, struktur utang dan hasil investasi". Sedangkan menurut Fahmi (2014) dalam Dewi (2017), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, kinerja keuangan berarti suatu hasil dari segala proses pengelolaan keuangan perusahaan yang telah dinilai menggunakan analisis tertentu untuk pertimbangan pengambilan keputusan.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dilakukan terutama untuk beberapa tujuan sehubungan dengan kegiatan seperti penanaman modal, pemberian kredit, pengambilalihan perusahaan, penggabungan atau perluasan usaha dan sebagainya.

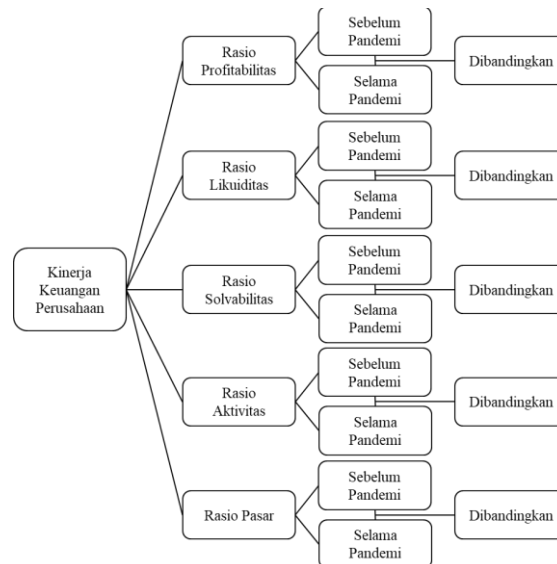
Menurut Hanafi & Halim (2016), beberapa hal berikut perlu diperhatikan dalam analisis laporan keuangan yaitu :

- a. Identifikasi tren tertentu dalam laporan keuangan. Hal ini biasanya kita akan membandingkan laporan dalam jangka waktu 5 tahun atau lebih yang kemungkinan dapat melihat adanya tren tertentu yang terjadi.
- b. Diperlukan adanya pembanding untuk melihat baik atau tidaknya nilai yang dicapai dan diperoleh perusahaan. Nilai-nilai yang tidak ada perbandingannya akan sulit untuk ditarik kesimpulan, namun rata-rata industri bisa dan biasa dipakai sebagai pembanding (meskipun bukan perbandingan yang tepat). Tetapi alternatif lain yang bisa dilakukan yakni dengan membandingkan perusahaan lain yang sejenis.
- c. Pentingnya kehati-hatian dalam membaca dan menganalisis laporan keuangan.

d. Identifikasi adanya informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan. Hal ini akan cukup membantu dalam analisis laporan keuangan yang lebih mendalam.

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca. Dengan rasio keuangan yang melihat prospek dan risiko perusahaan akan mempengaruhi harapan para investor terhadap perusahaan di masa mendatang.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini membandingkan kelima rasio yang ada dalam kinerja keuangan perusahaan yang tampak seperti berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.3. Hipotesis Penelitian

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham untuk menghasilkan laba. Manfaat dari profitabilitas tidak sebatas untuk pemilik maupun manajemen usaha saja, namun juga untuk orang dari luar perusahaan, terutama mereka yang memiliki hubungan dan kepentingan dalam perusahaan (Kasmir, 2019). Penelitian Viaranti & Handri (2021) telah mengkaji dan menemukan hasil bahwa ada dampak dari pandemi covid-19 terhadap ROA perusahaan sehingga ada perbedaan sebelum dan selama pandemi. Perusahaan kurang mampu melakukan kegiatan manajemen laba dan membuat representasi yang kurang tepat atas fenomena ekonomi disaat adanya dampak pandemi covid-19 seperti mengalami penurunan pendapatan yang dimulai penerapannya pada kuartal satu atau awal tahun 2020 yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan kuartal satu di 2020 (Viaranti & Handri, 2021). Akan tetapi hasil berbeda ditemukan oleh Riduan *et al.*, (2021) dan Agustina & Said (2021), karena hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan selama pandemi.

Berdasarkan teori dan *review* penelitian terdahulu tersebut, maka disusun hipotesis :

H1 = Ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan untuk rasio profitabilitas sebelum dan selama pandemi covid-19.

Rasio likuiditas mengukur dan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2019) ada empat fungsi likuiditas bagi perusahaan, antara lain : sebagai alat untuk operasional bisnis sehari-hari; sebagai dana cadangan jika ada kebutuhan yang muncul tiba-tiba atau mendesak; sebagai kepuasan konsumen; sebagai faktor penentu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan persetujuan investasi atau bisnis yang menguntungkan. Dalam penilaian likuiditas perusahaan, perusahaan semestinya tetap memperhatikan tingkat likuiditasnya karena dengan menjaga likuiditasnya, perusahaan bisa mendapat keuntungan dalam memilih model pendanaan di kemudian hari. Penelitian yang dilakukan oleh Hilman & Laturette (2021) menunjukkan hasil adanya pengaruh pandemi terhadap likuiditas perusahaan, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Agustina & Said (2021) bahwa tidak ada perbedaan rasio likuiditas perusahaan sebelum dan selama pandemi.

Berdasarkan teori dan *review* penelitian terdahulu tersebut, maka disusun hipotesis :

H2 = Ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan untuk rasio likuiditas sebelum dan selama pandemi covid-19.

Sehubungan dengan kemampuan perusahaan membayar utang, ada rasio yang juga bisa kita lihat yakni rasio solvabilitas atau leverage. Bedanya, jika menggunakan rasio ini kita akan melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya dengan menggunakan modal sendiri. Perusahaan dapat dikatakan tidak solvabel apabila total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini menguji seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan modal pemilikinya untuk mengantisipasi utang lancar maupun yang berjangka panjang jika dilikuidasi pada suatu saat di masa depan. Penelitian yang dilakukan [Amalia et al., \(2021\)](#) membuktikan adanya dampak dari pandemi terhadap solvabilitas perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh [Hilman & Laturette \(2021\)](#) menunjukkan hasil sebaliknya, yakni tidak ada pengaruh dari pandemi terhadap solvabilitas perusahaan.

Berdasarkan teori dan *review* penelitian terdahulu tersebut, maka disusun hipotesis :

H3 = Ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan untuk rasio solvabilitas sebelum dan selama pandemi covid-19.

Kemudian, dalam mengukur efektivitas perputaran aset dapat dilihat melalui rasio aktivitas. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya dan pengeluaran modalnya / investasi ([Hanafi & Halim, 2016](#)). Tingkat penjualan yang rendah dapat mengakibatkan kelebihan dana pada aktiva lain perusahaan, namun dapat lebih baik apabila kelebihan tersebut ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Penelitian yang dilakukan oleh [Devi et al., \(2020\)](#) dan [Amalia et al., \(2021\)](#) menunjukkan adanya pengaruh pandemi terhadap rasio aktivitas, sedangkan penelitian [Daryanto et al., \(2021\)](#) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tidak ada pengaruh pandemi sehingga tidak ada perbedaan rasio aktivitas sebelum dan selama pandemi.

Berdasarkan teori dan *review* penelitian terdahulu tersebut, maka disusun hipotesis :

H4 = Ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan untuk rasio aktivitas sebelum dan selama pandemi covid-19.

Rasio pasar meneliti bagaimana nilai perusahaan berkembang dalam kaitannya dengan nilai bukunya dan rasio ini biasanya lebih banyak dilihat oleh para investor maupun calon investor meskipun manajemen tetap memiliki kepentingan dengan rasio ini. Dalam melakukan investasi tentunya investor akan memperhatikan tingkat risiko dan return yang akan didapatkannya. Semakin tinggi tingkat risiko yang ada, keuntungan yang diharapkan semakin tinggi pula untuk didapatkan. Oleh karena itu, beberapa perhitungan rasio pasar cukup membantu investor atau calon investor dalam membuat keputusan pendanaan. Penelitian [Daryanto et al., \(2020\)](#) menunjukkan adanya pengaruh pandemi terhadap PER perusahaan sedangkan [Amalia et al., \(2021\)](#) mengungkapkan hasil yang berbeda dimana tidak ada perbedaan rasio pasar sebelum dan selama pandemi.

Berdasarkan teori dan *review* penelitian terdahulu tersebut, maka disusun hipotesis :

H5 = Ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan untuk rasio pasar sebelum dan selama pandemi covid-19.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan pendekatan komparasi / perbandingan pada populasi perusahaan sektor *consumer cyclicals* di BEI yang berjumlah 126 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang termasuk dalam sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2020.
- 2) Perusahaan yang masuk dalam papan pencatatan utama di Bursa Efek Indonesia.

- 3) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun yang penelitian di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Sampel memiliki data yang dibutuhkan pada setiap variabel, termasuk data harga saham.

Berdasarkan kriteria yang telah dipertimbangkan dalam pengambilan sampel diatas, maka yang memenuhi kriteria sampel penelitian yakni sebanyak 40 sampel penelitian dengan 2 periode pengambilan sampel sehingga total sampel penelitian 80 unit analisis. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari ringkasan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dalam website Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan pada tahun 2019 (sebelum pandemi) dan tahun 2020 (selama pandemi), serta daftar harga saham yang juga diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Operasional variabel dalam penelitian ini diprosikan dalam beberapa rasio keuangan antara lain :

3.1 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2016). Penilaian profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*).

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.2 Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi & Halim, 2016). Pengukuran tingkat likuiditas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis Rasio Lancar / *Current Ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3.3 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas (leverage) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Pengukuran tingkat leverage pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.4 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset (Hanafi & Halim, 2016). Pengukuran tingkat aktivitas perusahaan pada penelitian ini menggunakan analisis Perputaran Total Aktiva / *Total Assets Turnover* (TATO).

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.5 Rasio Pasar

Rasio Pasar adalah rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini (Hanafi & Halim, 2016). Pengukuran dalam penelitian ini yang digunakan untuk menghitung rasio pasar adalah dengan menggunakan PER (*Price Earning Ratio*).

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar / lbr}}{\text{Laba Bersih / lbr}}$$

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis penjabaran data statistik variabel penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi rasio keuangan perusahaan sebelum dan selama pandemi covid-19. Hasil statistik deskriptif dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Roa sblm	-0,79	0,28	0,03	0,15
Roa slm	-2,49	0,17	-0,07	0,40
CR sblm	0,11	12,79	2,66	2,74
CR slm	0,07	12,76	2,48	2,75
DER sblm	-1,04	6,46	1,24	1,32
DER slm	-1,03	39,03	2,39	6,20
TATO sblm	0,06	7,09	1,13	1,18
TATO slm	0,00	4,44	0,77	0,81
PER sblm	-143,87	179,01	7,41	45,11
PER slm	-42,87	162,50	3,62	33,69

Berdasarkan tabel tersebut, nilai rata-rata ROA mengalami penurunan sebesar 0,0993 dari 0,0270 menjadi -0,0723; dengan nilai minimum yang cenderung negatif dan nilai maksimum yang cenderung positif. Nilai rata-rata CR juga mengalami penurunan sebesar 0,1770 dari 2,6596 menjadi 2,4826; dengan nilai minimum dan maksimum memiliki kecenderungan positif di kedua tahun. Adanya kenaikan ditunjukkan oleh nilai rata-rata DER sebesar 1,1564 dari 1,2352 menjadi 2,3916; dengan kecenderungan negatif untuk nilai minimum dan positif untuk maksimum. Kemudian untuk nilai rata-rata TATO mengalami penurunan sebesar 0,3664 dari 1,1343 menjadi 0,7680; dengan kecenderungan positif untuk nilai minimum dan nilai maksimum. Serta penurunan juga terjadi pada nilai rata-rata PER sebesar 3,7839 dari 7,4050 menjadi 3,6211; dengan nilai minimum yang memiliki kecenderungan negatif dan nilai maksimum yang memiliki kecenderungan positif.

Kemudian, tahap selanjutnya setelah statistic deskriptif adalah uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan semua nilai dari masing-masing variabel berada dibawah tingkat signifikansi yaitu 5% atau 0,05. Oleh karena itu, pengujian yang selanjutnya akan dilakukan yaitu dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

4.2. Pengujian Hipotesis

Perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan selama pandemi covid-19

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Profitabilitas

Test Statistics	
ROA selama pandemi – ROA sebelum pandemi	
Z	-4,086
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Menurut hasil penelitian rasio profitabilitas sebelum dan selama pandemi dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, dapat dilihat bahwa ada perbedaan kinerja keuangan untuk rasio profitabilitas sebelum dan selama pandemi.

Menurunnya rasio profitabilitas diakibatkan oleh menurunnya jumlah pendapatan / pemasukan perusahaan. Pandemi covid-19 yang merupakan sinyal negatif membuat pemerintah akhirnya membuat kebijakan yang bertujuan untuk menurunkan tingkat penyebaran covid-19 seperti dengan *work from home* (WFH), pembatasan sosial masyarakat (PPKM / PSBB), sehingga hal tersebut mengakibatkan beberapa perusahaan harus dan wajib mempekerjakan karyawannya dari rumah (PP Nomor 21 Tahun 2020). Ditambah lagi daya beli masyarakat selama PPKM / PSBB yang menurun. Oleh karena itu, pandemi covid-19 berpengaruh terhadap penilaian kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang ditunjukkan dengan menurunnya ROA perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Viaranti & Handri \(2021\)](#) dan penelitian [Hilman & Laturette \(2021\)](#), yang menguji perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan selama pandemi covid-19 dan menyatakan hasil penelitiannya bahwa ada perbedaan signifikan pada rasio profitabilitas sebelum dan selama pandemi covid-19. Menurut [Lowardi & Abdi \(2021\)](#), penurunan kinerja keuangan perusahaan (ROA) dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat pada saat pandemi. Masyarakat memfokuskan keuangannya untuk memenuhi kebutuhan harian dan disimpan dengan motif berjaga-jaga, serta investor juga menahan diri untuk berinvestasi karena melihat kondisi ekonomi yang belum pasti. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh [Agustina & Said \(2021\)](#) yang membuktikan bahwa pandemi covid-19 tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tidak terlalu terpengaruhnya kinerja keuangan selama pandemi berfokus pada perusahaan perbankan karena masyarakat masih membutuhkan dana untuk memenuhi sandang, pangan dan papan.

Perbedaan rasio likuiditas sebelum dan selama pandemi covid-19

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Likuiditas

<i>Test Statistics</i>	
	CR selama pandemi – CR sebelum pandemi
Z	-1,169
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,242

Menurut hasil penelitian menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa pandemi covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Perusahaan masih mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya sehingga masih dinilai likuid selama pandemi covid-19. Hal ini dapat kita lihat dari laporan keuangan perusahaan dimana sebagian besar perusahaan tetap berupaya menjaga kecukupan dananya meski di tengah pandemi covid-19. Ditambah lagi, likuiditas perusahaan menjadi salah satu penentu tingkat fleksibilitas perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal baik dari dana investasi yang masuk ataupun pinjaman bank sebagai tambahan modal usaha. Hal ini bisa digunakan sebagai salah satu pertimbangan oleh para investor untuk melihat masa depan perusahaan dalam jangka pendeknya. Dengan menjaga tingkat likuiditas yang baik, tentunya proses bisnis perusahaan tetap bisa berjalan dengan baik

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Agustina & Said \(2021\)](#) dan penelitian [Amalia et al., \(2021\)](#) yang menguji perbedaan rasio likuiditas (*Current Ratio*) sebelum dan selama pandemi covid-19, dan menyatakan bahwa pandemi covid-19 tidak terlalu membawa dampak besar terhadap likuiditas perusahaan. Menurut [Devi et al., \(2020\)](#), sektor barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan di tengah pandemi covid-19 ini karena krisis covid-19 tidak akan mengurangi kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pangan, rumah tangga dan kesehatan. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh [Hilman & Laturette \(2021\)](#) yang membuktikan bahwa ada peningkatan *Current Ratio* yang melebihi standar amannya yakni dua. Peningkatan rasio likuiditas (CR) selama pandemi karena adanya penundaan proyek dan penumpukan bahan baku yang belum digunakan untuk proyek pada masa pandemi.

Perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan selama pandemi covid-19

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Solvabilitas

<i>Test Statistics</i>	
	DER selama pandemi – DER sebelum pandemi
Z	-2,527
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,012

Menurut hasil penelitian dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, dapat dilihat bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan untuk rasio solvabilitas sebelum dan selama pandemi dibuktikan dengan adanya kenaikan total utang perusahaan selama adanya pandemi. Kenaikan total utang ini merupakan respon dari efek pandemi yang pastinya bukan merupakan kondisi perubahan jangka pendek, namun jangka panjang. Perusahaan akan terus menjaga keberlanjutan usahanya dengan mencari tambahan modal untuk memenuhi segala kebutuhan operasional / usaha

perusahaan selain dari modal pemilik. Salah satu langkahnya yakni dengan mencari tambahan dana dari kreditur atau yang biasa disebut dengan utang, terutama untuk pendanaan jangka panjang. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan banyaknya perusahaan yang berjaga-jaga untuk menjauhi kesulitan di masa depan karena pandemi yang berefek jangka panjang ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [Amalia et al., \(2021\)](#) yang menguji perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan selama pandemi berfokus pada perusahaan sektor transportasi dan mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan solvabilitas perusahaan sebelum dan selama pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan rata-rata industri transportasi pada tahun 2020 mengalami peningkatan dan masuk dalam kategori tinggi karena melebihi standar pada umumnya. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh [Hilman & Laturette \(2021\)](#) dan penelitian [Devi et al., \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan rasio solvabilitas (DER) sebelum dan selama pandemi covid-19. Hal ini berfokus pada perusahaan sektor barang konsumsi dimana kebutuhan masyarakat akan pangan, kebutuhan rumah tangga dan kesehatan tetap bertahan meski di tengah krisis ekonomi akibat pandemi covid-19.

Perbedaan rasio aktivitas sebelum dan selama pandemi covid-19

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Aktivitas

Test Statistics	
	TATO selama pandemi – TATO sebelum pandemi
Z	-5,121
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Menurut hasil penelitian menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, menunjukkan bahwa ada perbedaan rasio aktivitas pada sebelum dan selama pandemi covid-19. Perbedaan rasio aktivitas ini dikarenakan adanya penurunan kegiatan operasional perusahaan secara langsung, sehingga menyebabkan turunnya efektivitas penggunaan aset perusahaan yang seharusnya bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan *value* perusahaan. Faktor-faktor yang berkaitan dengan hal ini salah satunya yakni kebijakan *work from home* yang ditetapkan untuk mengurangi mobilitas masyarakat termasuk karyawan perusahaan agar covid-19 tidak menyebar semakin luas. Akan tetapi untuk beberapa departemen yang mengandalkan operasional secara langsung oleh karyawan tidak dapat berjalan secara optimal, sehingga aset yang dimiliki perusahaan tidak seluruhnya digunakan.

Selain itu, rata-rata *total asset turnover* perusahaan yang sebelum pandemi berada di angka 1,1343 dan selama pandemi turun di angka 0,7680. Artinya dalam satu rupiah aset yang dimiliki perusahaan belum mampu mencapai minimal satu rupiah pendapatan yang kemungkinan bisa didapatkan. Maka dari itu, terlihat bahwa masih banyak aset perusahaan yang belum digunakan semaksimal mungkin dan memiliki manfaat untuk menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Devi et al., \(2020\)](#) yang menguji perbedaan rasio aktivitas sebelum dan selama pandemi covid-19 dan menyatakan bahwa terdapat perubahan signifikan pada rasio aktivitas sebelum dan selama pandemi. Hal ini dikarenakan masih banyaknya aset yang menganggur dan tidak memiliki manfaat untuk menghasilkan *revenue* ([Amalia et al., 2021](#)). Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh [Daryanto et al., \(2021\)](#) yang menyatakan tidak adanya perbedaan rasio aktivitas sebelum dan selama pandemi covid-19. Hal ini berfokus pada perusahaan konstruksi di Indonesia dimana aktivitas kerja perusahaan pada awal pandemi menurun dengan cepat, namun tidak lama setelah itu perusahaan mulai produktif kembali di masa pandemi.

Perbedaan rasio pasar sebelum dan selama pandemi covid-19

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Pasar

Test Statistics	
	PER selama pandemi – PER sebelum pandemi
Z	-1,062
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,288

Menurut hasil penelitian menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* ini menunjukkan bahwa pandemi covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio pasar perusahaan. Sepanjang tahun 2020 (selama adanya pandemi), beberapa sektor saham masih mencatatkan kinerja yang positif termasuk sektor *consumer cyclicals*. Kinerja positif tersebut tercermin dari nilai rata-rata *price earning ratio* sebelum pandemi 7,4050 dan selama pandemi 3,6211. Jika dilihat dari segi investor PER yang terlalu tinggi mungkin tidak menarik karena harga saham bisa saja tidak akan naik lagi yang mengakibatkan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan dari *capital gain* lebih kecil. Oleh karena itu, penurunan harga saham yang terjadi beberapa kali di tahun 2020 ini masih wajar dan menunjukkan tidak adanya perbedaan rasio pasar karena pengaruh pandemi covid-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Amalia et al., \(2021\)](#) yang menunjukkan hasil rasio pasar (*price earning ratio*) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Hal ini melihat pada sedikitnya selisih rata-rata perusahaan khususnya transportasi yang mengalami kenaikan pada tahun 2019 ke tahun 2020 dengan perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh [Daryanto et al., \(2020\)](#) yang dilakukan pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. yang menunjukkan hasil akhir perusahaan mendapatkan predikat tidak sehat hingga hampir sehat di tengah pandemi covid-19 dan saham yang beredar pada tahun 2020 mengalami penurunan nilai.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum pandemi (tahun 2019) dan selama pandemi (tahun 2020) pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif, dari kelima rasio kinerja keuangan empat diantaranya mengalami penurunan dengan nilai rata-rata sebesar 1,10665, sedangkan rasio yang mengalami kenaikan yakni rasio solvabilitas dengan nilai rata-rata 1,1564. Hal ini sedikit menunjukkan adanya pengaruh pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji hipotesis terlihat bahwa ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan menurut rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas sebelum dan selama pandemi covid-19. Berdasarkan uji hipotesis terlihat bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan menurut rasio likuiditas dan rasio pasar pada sebelum dan selama pandemi covid-19. Selain itu tidak adanya perbedaan untuk kinerja keuangan menurut rasio likuiditas dikarenakan perusahaan tetap membutuhkan dana baik dari investor maupun dari kredit bank untuk modal tambahan usaha terutama di tengah pandemi. Sedangkan tidak adanya perbedaan untuk rasio pasar lebih dikarenakan penurunan maupun kenaikan harga saham di tengah pandemi masih dianggap wajar sehingga para investor tetap dapat melihat peluang yang besar di masa depan melalui penanaman modal di beberapa perusahaan.

Daftar Pustaka

- Agustina, P., & Said, S. N. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perumda Bpr Bank Cirebon Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Pandemi Covid-19. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2). <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.238>
- Amalia, N., Budiwati, H., & Irdiana, S. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI). *Progress Conference*, 4.
- Barus, M. A., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT . Astra Otoparts , Tbk dan PT . Goodyer Indonesia , Tbk yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44(1), 154–163.
- Daryanto, W. M., Muhlisin, I. A., & Nugraha, I. M. (2020). Financial Performance and Stock Performance Analysis At Pt Aneka Tambang Tbk. Before and When the Covid-19 Pandemic in the First Half of 2020. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 23(1), 1.

- Daryanto, W. M., Rizki, M. I., & Mahardika. (2021). Financial Performance Analysis of Construction Company Before and During Covid-19 Pandemic in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(4), 99–108.
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2), 226–242. <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>
- Dewi, M. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 1–14.
- Ellysa. (2020). *Buletin Situasi Covid-19*. https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Covid-19_opt.pdf
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Kelima)*. UPP STIM YKPN.
- Hilman, C., & Laturette, K. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 91–109.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Revisi)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Lowardi, R., & Abdi, M. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Publik Sektor Properti. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(2), 463. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i2.11893>
- Nurhaliza, S. (2021). *Data Sektor Usaha Yang Paling Terdampak Pandemi Covid-19*. IDX Channel. <https://www.idxchannel.com/infografis/data-sektor-usaha-yang-paling-terdampak-pandemi-covid-19>
- Ozbay, G., Sariisik, M., Ceylan, V., & Çakmak, M. (2022). A Comparative Evaluation Between the Impact of Previous Outbreaks and Covid-19 on the Tourism Industry. *International Hospitality Review*, 36(1), 65–82. <https://doi.org/10.1108/ihr-05-2020-0015>
- Pusat, P. (2020). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). *Peraturan Pemerintah*, 2019(022868). <https://doi.org/10.4324/9780367802820>
- Rababah, A., Al-Haddad, L., Sial, M. S., Chunmei, Z., & Cherian, J. (2020). Analyzing the Effects of Covid-19 pandemic on the Financial Performance of Chinese Listed Companies. *Journal of Public Affairs*, 20(4). <https://doi.org/10.1002/pa.2440>
- Riduan, N. W., Anggarani, D., & Zainudin. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada PT Semen Indonesia Persero Tbk. *Conference on Economic and Business Innovation*, 1(1), 1–11.
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Spence. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Viaranti, & Handri. (2021). Analisis Perbandingan Profitabilitas Saham Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 pada Perusahaan. *Prosiding Manajemen*, 7(1), 40–44.